

**PERANAN *HOME INDUSTRY* GENTENG
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PENGUSAHA KECIL GENTENG**

Subiyantoro

Program Studi Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Madiun, subiyantoro@pnm.ac.id

Aminudin Azis

Program Studi Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Madiun, azis@pnm.ac.id

Doedyk Setiyawan

Program Studi Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Madiun, doedyks@pnm.ac.id

Abstract

Indonesia's economic strength basically lies on the micro, small and medium sectors (MSME). From the population of business entrepreneurs which reaches the total of 99.9%, this sector is able to absorb employment of 96.7% or 114,819,199 people and reach 60.34% of Indonesia's gross domestic product (GDP). This data shows that the MSME business has a very strategic role in Indonesia economy. Besides being a major player in economic activities in various sectors, MSMEs are also the largest providers of employment, important players in the development of local economic activities and in community empowerment, as creators of new markets and resources, and have an important role in maintaining the balance of payments through Export activities. On a small scale, the roof tile house industry in Gulun Village, Maospati District, Magetan Regency shows no less importance in the socio-economic life of the Gulun Village community. The home industry implications for the social life of the Gulun Village community which include jobs, income, and education level are very significant. The functioning of the roof tile house industry as a village financial institution so far has supported the creation of community welfare in Gulun Village. Besides absorbing a lot of labor, these entrepreneurs are able to send their children to a higher education level, some of them even reach university level.

Keywords: *home industry, socio-economic, MSME.*

Abstrak

Kekuatan ekonomi Indonesia pada dasarnya berada di sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Dari populasi pelaku usaha yang mencapai 99,9%, sektor usaha ini mampu menyerap tenaga kerja sebesar 96,7% atau 114.819.199 orang dan secara agregat telah menyumbang sekitar 60,34% terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia. Data tersebut menunjukkan bahwa bisnis UMKM memiliki peran yang sangat strategis dalam perekonomian Indonesia. Disamping berkedudukan sebagai pemain utama dalam kegiatan ekonomi di berbagai sektor, UMKM juga merupakan penyedia lapangan kerja yang terbesar, pemain penting dalam pengembangan kegiatan ekonomi lokal maupun dalam pemberdayaan masyarakat, sebagai pencipta pasar baru dan sumber inovasi, serta memiliki peran cukup penting dalam menjaga neraca pembayaran melalui kegiatan ekspor. Dalam skala kecil, *home industry* genteng di Desa Gulun, Kecamatan Maospati, Kabupaten Magetan menunjukkan tak kalah penting peranannya dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Gulun. Implikasi *home industry* ini terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Gulun yang meliputi pekerjaan, pendapatan, dan tingkat pendidikan sangat signifikan. Seiring dengan berfungsinya *home industry* genteng sebagai lembaga perekonomian utama Desa selama ini telah mendorong terciptanya kesejahteraan masyarakat di Desa Gulun. Disamping banyak menyerap tenaga kerja, dari pendapatan *home industry* ini para pelaku usaha mampu menyekolahkan anak-anaknya pada jenjang yang lebih tinggi, bahkan sebagian di antaranya mencapai jenjang perguruan tinggi.

Kata kunci: *home industry, sosial ekonomi, UMKM.*

PENDAHULUAN

Sebagaimana yang dilansir secara periodik, dari situs BPS dapat diketahui jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2015 yang lalu telah mencapai sekitar 255.461.700 jiwa. Besarnya jumlah penduduk ini tentu dengan sendirinya dihadapkan pada berbagai masalah, seperti pengangguran, persoalan kemiskinan, persoalan pemerataan, dan sebagainya.

Untuk mengatasi hal tersebut Pemerintah sebenarnya telah melakukan banyak hal, telah mengeluarkan berbagai kebijakan. Salah satunya adalah dengan mengembangkan dan memberdayakan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), karena telah terbukti di tengah krisis moneter yang terjadi pada tahun 1997-1998 dan krisis global yang melanda dunia pada tahun 2008-2009 yang lalu, sektor UMKM ternyata sektor yang paling tahan terhadap krisis.

Disamping itu, peran UMKM nyata dalam mengurangi pengangguran, memerangi kemiskinan, dan pemerataan pendapatan. Rata-rata tingkat penyerapan tenaga kerja di sektor UMKM selalu di atas 90% dari keseluruhan tenaga kerja yang ada. Sebagai contoh, kontribusi UMKM dalam menyerap tenaga kerja pada tahun 2015 mencapai 96,7% atau berjumlah 114.819.199 orang (BI dan LPPI, 2015).

Dengan mendeskripsikan secara komprehensif tentang *home industry* genteng dan implikasinya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat serta faktor-faktor yang menyebabkan industri genteng berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Gulun, Kecamatan Maospati, Kabupaten Magetan, dapat diketahui karakteristik permasalahan yang dihadapi oleh industri kecil ini dalam kaitan dengan proses produksi, manajerial, dan permasalahan dalam pemasaran produknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam skala nasional, peluncuran UU No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) pada dasarnya merupakan bukti perhatian pihak Pemerintah dan pihak Legislatif terhadap UMKM. Hal ini mengingat dari tahun ke tahun peran UMKM semakin strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, baik kontribusinya terhadap penyerapan tenaga kerja, terhadap produk domestik bruto (PDB), maupun dalam distribusi hasil-hasil pembangunan.

Sebagai bagian dari UMKM, keberadaan *home industry* genteng di Desa Gulun, Kecamatan Maospati, Kabupaten Magetan, meskipun dalam skala mikro turut juga memiliki andil yang tidak dapat dipandang sebelah mata. Usaha kecil yang telah dikenal lebih dari 100 tahun lalu ini pada saat sekarang telah menjadi mata pencaharian utama lebih dari separuh penduduk Desa Gulun. Oleh karena itu perlu mendapat perhatian, khususnya yang terkait dengan optimalisasi dalam operasional dan dukungan informasi akurat yang dapat mendorong terjadinya link bisnis yang terarah antara pelaku usaha ini dengan elemen daya saing usaha, yakni jaringan pasar.

Keberhasilan dalam pengelolaan dan pengembangan *home industry* genteng di Desa Gulun merupakan salah satu tolok ukur dalam meningkatkan kesejahteraan. Optimalnya operasional industri yang didukung oleh informasi akurat dalam proses produksi, manajerial, dan pemasaran berimplikasi terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Gulun yang meliputi: pekerjaan, pendapatan, dan tingkat pendidikan.

Proses Produksi, Manajemen, dan Pemasaran pada *Home Industry* Genteng

Dari sisi proses produksi, permasalahan yang dihadapi oleh para pengrajin genteng Desa Gulun dalam proses produksi genteng terutama dalam hal bahan baku, baik secara kuantitas, kualitas maupun harga yang tinggi, juga teknologi, yakni belum dimilikinya alat-alat produksi yang lebih modern, yang lebih efektif dan efisien dalam kaitan dengan bahan pendukung, khususnya bahan bakar. Disamping itu juga kuantitas dan kualitas produk yang dihasilkan serta cuaca, dimana curah hujan yang tinggi akan mengakibatkan proses pengeringan tidak dapat berjalan maksimum, sehingga berdampak langsung terhadap proses pembakaran dan bermuara pada kuantitas produksi.

Sedang dari sisi manajemen, *home industry* genteng di Desa Gulun masih menggunakan manajemen rumah tangga biasa. Disamping kurang memperhatikan masalah kualitas produk atau terbatasnya akses pemasaran, hampir semua pengrajin tidak memiliki catatan pembukuan keuangan usaha yang terpisah dengan keuangan keluarga. Akibatnya terjadi tumpang tindih dalam penggunaan uang.

Lebih jauh, modal usaha yang dipinjam oleh para pengrajin dari bank, rata-rata dari Bank BRI, habis digunakan untuk kebutuhan keluarga. Seandainya masih ada sisa, tinggal sedikit saja, sehingga tidak mencukupi untuk digunakan sebagai biaya operasional usaha. Kondisi yang demikian ini memaksa para pengrajin untuk berhutang lagi pada lembaga keuangan non bank, namun dengan bunga yang relatif tinggi.

Tidak adanya pemisahan antara keuangan usaha dengan keuangan keluarga ini banyak dilakukan oleh para pengrajin, sehingga menjadi permasalahan yang paling krusial dalam manajemen *home industry* genteng di Desa Gulun. Tidak dipisahkannya keuangan usaha dengan keuangan keluarga mengakibatkan kesulitan dalam mengambil keputusan yang tepat, karena tidak diketahui dengan pasti berapa total pendapatan dan laba bersih yang diperoleh dari hasil usaha ini. Disamping itu, kinerja usaha pun sulit dianalisis, karena jumlah uang milik keluarga dan milik usaha menjadi tidak jelas, tidak dapat diketahui secara pasti, sehingga sulit menentukan bagian-bagian mana dari usaha yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan.

Selanjutnya, jika dilihat dari sisi pemasaran, di pasar, produk genteng dari Desa Gulun lebih dikenal dengan nama "Genteng Winong Gulun". Meskipun tidak dapat diperoleh angka secara pasti dan yang secara resmi

dipublikasikan oleh satu institusi, namun berdasarkan perkiraan pribadi beberapa sumber, khususnya yang berasal dari lingkungan Pemerintah Kabupaten Magetan, disebutkan bahwa omset harian *home industry* genteng dari Desa Gulun dapat mencapai Rp 12 juta perhari.

Produk genteng yang dapat dihasilkan oleh para pengrajin dari Desa Gulun meliputi 12 jenis, yakni: Karang Pilage, Slumpring Press, Slumpring Kesut, Magase, Inul, Talang, Mantili, Mutiara, Garuda, Sakura, Wuwung Bintang, dan genteng Wuwung Bunder. Sedangkan daerah pemasaran utama produk Genteng Winong Gulun adalah di wilayah Ngawi, Cepu, dan Bojonegoro.

Dengan omset, jenis, dan daerah pemasaran tersebut, permasalahan yang dihadapi oleh para pengrajin genteng dari Desa Gulun dalam manajemen pemasaran, disamping kuatnya tekanan-tekanan persaingan dari produk-produk yang serupa dari daerah lain, khususnya dari Trenggalek, yang paling utama adalah belum adanya jalinan kerjasama diantara para pengrajin sebagai komunitas produsen genteng tanah liat. Padahal kalau ada kerjasama yang baik dalam satu wadah/ikatan akan dapat memupuk semangat kebersamaan dan mendorong terjadinya interaksi yang positif seperti: berbagi gagasan, pengalaman, pengetahuan, termasuk dialog terbuka, networking, toleran, atau saling bersinergi.

Hingga saat ini pola pemasaran Genteng Winong Gulun masih dilakukan secara individual dan sangat tergantung kepada pihak ketiga yang menjadi perantara antara pihak pengrajin dengan pihak konsumen/pelanggan, yang sering disebut "calo". Akibatnya keuntungan yang diperoleh para pengrajin menjadi berkurang, karena harus berbagi dengan pihak ketiga tersebut.

Sebenarnya sekitar tahun 2005/2006 pernah dibentuk satu koperasi, namun karena para pengrajin merasa apatis, akhirnya koperasi itu tidak berjalan sebagaimana mestinya, termasuk tidak pernah diajukan menjadi badan hukum. Padahal kalau koperasi ini dapat berjalan dengan baik dan menjadi besar/kuat, akan dapat menjadi alat yang ampuh dalam mengembangkan jaringan informasi usaha yang dibutuhkan bagi pengembangan usaha para pengrajin genteng.

Implikasi *Home Industry* Genteng Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Implikasi *home industry* genteng terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Gulun pun sangat signifikan, baik dari sisi pekerjaan, pendapatan maupun tingkat pendidikan. Implikasi terhadap pekerjaan tercermin dari keberadaan *home industry* genteng telah menyerap banyak tenaga kerja, baik dari dalam Desa maupun dari luar Desa, baik yang bekerja dalam lingkup proses produksi maupun dalam lingkup pemasaran.

Dari dalam Desa Gulun, sekitar 53% dari keseluruhan penduduk yang berjumlah 3.960 jiwa berkecimpung dalam sektor industri kecil ini. Artinya bahwa pekerjaan sebagai pengrajin genteng merupakan pekerjaan yang paling dominan, menjadi mata pencaharian utama penduduk Desa Gulun. Selebihnya bekerja di sektor

pertanian, di lingkungan pemerintahan maupun swasta, termasuk tentara/guru, dan sebagian kecil lainnya berwira usaha, wiraswasta.

Hingga kini di Desa Gulun hampir tidak ada penganggura. Keberadaan *home industry* genteng sangat membantu mengatasi masalah pengangguran, memiliki peran yang sangat besar dalam menjaga ketersediaan lapangan kerja, terjadinya perluasan lapangan kerja, dan perluasan kesempatan berusaha bagi masyarakat Desa Gulun.

Sedang implikasi terhadap pendapatan, melalui *home industry* genteng, di Desa Gulun banyak tercipta unit-unit kerja baru yang menggunakan tenaga-tenaga baru yang pada gilirannya mendukung pendapatan rumah tangga. Artinya bahwa, dari sisi pendapatan, *home industry* genteng ini merupakan pegangan utama perekonomian masyarakat. Melalui sektor industri kecil ini masyarakat Desa Gulun dapat mencukupi kebutuhan hidupnya.

Namun, dari hasil observasi pun menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan pendapatan pada akhirnya berbanding lurus dengan terjadinya perubahan gaya hidup masyarakat. Seiring dengan kondisi perekonomian keluarga yang membaik sebagai akibat keuntungan yang diperoleh dari *home industry* genteng di Desa Gulun juga telah mendorong terjadinya perubahan gaya hidup pada masyarakat Desa Gulun. Hal ini dicerminkan dengan naiknya tingkat konsumsi masyarakat, baik barang maupun jasa, baik konsumsi untuk kebutuhan primer maupun sekunder.

Kemudian implikasi terhadap tingkat pendidikan tercermin pada terjadinya peningkatan pendapatan melalui usaha *home industry* genteng yang turut mendorong tingkat pendidikan masyarakat Desa Gulun, khususnya anak-anak keturunan para pengrajin. Dari pendapatan *home industry* genteng, mayoritas anak-anak para pengrajin genteng dapat mengenyam pendidikan hingga tingkat menengah atas (SMA/SMK), bahkan sebagian diantaranya dapat mencapai jenjang pendidikan tinggi.

Sebagai suatu usaha yang telah dilakukan secara turun-temurun, implikasi *home industry* genteng terhadap tingkat pendidikan masyarakat Desa Gulun nampak sangat signifikan. Data dari hasil wawancara menunjukkan bahwa para pendahulunya, orang tua dari partisipan memiliki tingkat pendidikan yang rendah, rata-rata hanya sebatas SD/SR, bahkan sebagian diantaranya ada yang tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Kemudian seiring dengan meningkatnya pendapatan dari hasil usaha ini, generasi penerus pengrajin genteng dapat mengenyam pendidikan yang lebih tinggi daripada orangtuanya.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memiliki peran yang sangat strategis terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Hal ini tercermin pula pada usaha kecil, *home industry* genteng di

Desa Gulun. Sebagai bagian dari UMKM, keberadaan *home industry* tersebut telah menyediakan lapangan pekerjaan dalam jumlah yang cukup signifikan terhadap lingkungan, memberikan penghasilan yang cukup untuk menutup kebutuhan, dan dapat meningkatkan tingkat pendidikan dari masyarakat Desa Gulun.

Ketersediaan lapangan kerja dari *home industry* genteng di Desa Gulun telah menyerap banyak tenaga kerja, mampu mengurangi angka pengangguran hingga di titik nol. Kondisi yang demikian disamping telah mengurangi jumlah kemiskinan, juga membentuk pemerataan dalam distribusi pendapatan, dan secara agregat meningkatkan pembangunan ekonomi Desa Gulun. Seiring dengan terjadinya peningkatan pendapatan, tingkat pendidikan masyarakat pun mengalami peningkatan. Jika sebelumnya rata-rata pendidikan formal para pengrajin paling tinggi hanya pada jenjang SMP, dengan membaiknya kondisi ekonomi keluarga, sekarang ini rata-rata para pengrajin genteng di Desa Gulun dapat menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi, bahkan sebagian sampai lulus perguruan tinggi.

Saran

Dalam kaitan dengan proses produksi, sebaiknya masyarakat pengrajin genteng Desa Gulun memodernisasi alat-alat produksi yang dipergunakan, sehingga dapat diperoleh kualitas produk genteng yang lebih baik, lebih efektif dan efisien serta dapat meningkatkan daya saing. Dari sisi manajerial, harus berupaya dengan sungguh-sungguh untuk melakukan pemisahan keuangan keluarga dengan keuangan usaha, sehingga tidak terjadi tumpang tindih dalam penggunaan keuangan seperti saat ini. Sedang dalam kaitan dengan pemasaran, sebaiknya menjalin hubungan dan/atau memantapkan kerjasama diantara sesama pengrajin genteng, baik yang berasal dari dalam/luar desa tempat tinggalnya. Hal ini dapat diawali dengan menghidupkan kembali koperasi yang telah teracet pada tahun 2005/2006, memperkuat, dan mendaftarkan sebagai badan hukum.

Kemudian Pemerintah, khususnya Pemerintah Daerah Kabupaten Magetan, sebaiknya mengupayakan pelatihan lebih intensif dalam aspek keterampilan teknis operasional, manajerial kewirausahaan, dan pengembangan usaha. Disamping itu juga memberikan perlindungan usaha yang cukup terhadap *home industry* tradisional yang merupakan usaha golongan ekonomi lemah ini dan memperluas skema kredit khusus dengan syarat-syarat yang tidak memberatkan.

Sedang bagi institusi pendidikan, dalam rangka membantu masyarakat, sebaiknya dilakukan kegiatan penelitian lebih lanjut dan/atau dilakukan program kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang *home industry* genteng di Desa Gulun, khususnya dalam kaitan dengan proses produksi, manajerial, dan pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. Berita Resmi Statistik: Perkembangan Indikator UKM.
- Bank Indonesia dan Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia. 2015. Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Jakarta: BI & LPPI.
- Muditomo. A., Jurnal: Mencermati Peran Pemerintah dalam Pengembangan Koperasi dan UMKM di Indonesia. Praktisi Perbankan BUMN.
- Koentjaraningrat. 1992. Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Jakarta: Dian Rakyat.
- Kuncoro, Mudrajad. Harian Bisnis Indonesia: Tujuh Tantangan UKM di Tengah Krisis Global. 21 Oktober 2008.
- Noer Sutrisno. 2004. Posisi dan Peran Pembangunan UKM 2004-2009, Infokop Nomor 25 Tahun XX.
- Soekanto, Soerjono. 2012. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Press.
- Sri Adiningsih. 2002. Regulasi Dalam Revitalisasi Usaha Kecil dan Menengah.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods). Cet. ke-4. Bandung: Alfabeta.
- Tambunan, Tulus T.H. 2002. Usaha Kecil dan Menengah Indonesia: Beberapa Isu Penting. Jakarta: Salemba Empat.
- Titik Sartika Partomo. 2004. Jurnal: Usaha Kecil Menengah dan Koperasi.
- Wibawa, Suci Prabawati & Bambang Santosa. 2015. Hubungan Kerja Patron Klien di Sentra Industri Pembuatan Genteng Winong (Studi Kasus antara Majikan dengan Buruh Sentra Industri Pembuatan Genteng di Desa Gulun, Kecamatan Maospati, Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur). Jurnal Sosiologi DILEMA, Vol. 30, No. 1 Tahun 2015. Solo: FISIP UNS.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah
- Keputusan Menteri Keuangan No 316/KMK.016/1994 tanggal 27 Juni 1994
- <https://www.bps.go.id/>
- <https://www.bi.go.id/>
- <https://www.depkop.go.id/>
- <http://gulun.magetan.go.id/>
- <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3581067/umkm-sumbang-60-persen-ke-pertumbuhan-ekonomi-nasional>